

ISBN. 978-602-6988-03-4

**PENGEMBANGAN MODEL
DAN MATERI PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI**

Dra. Tri Endang Jatmikowati, M.Si

Dra. Ria Angin, M.Si

Dra. Erna Wati, M.Si



Penerbit :
LPPM UM JEMBER
Jl. Karimata 49 Jember. Telp/Fax (0331) 336728

BUKU AJAR

**PENGEMBANGAN MODEL DAN MATERI
PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI**

Tim Penulis:
Tri Endang Djatmikowati
Ria Angin
Erna Wati

LPPM UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH JEMBER
2015

PENGEMBANGAN MODEL DAN MATERI PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI

Penulis:

Dra. Tri Endang Djatmikowati, Msi

Dra. Ria Angin, Msi

Dra. Erna Wati, Msi

ISBN : 978-602-6988-03-4

Editor :

Ari Sudahri Yono

Penyunting :

Dhian Wahana Putra

Desain sampul dan tata letak :

Andre Rifan

Penerbit :

LPPM Unmuh Jember

Redaksi: Jl. Karimata 49 Jember

Telp. (0331) 336728 Fax. (0331) 337957

email : lppm@unmuhjember.ac.id

Distributor Tunggal : LPPM Unmuh Jember

Jl. Karimata 49 Jember

Telp. (0331) 336728 Fax. (0331) 337957

email : lppm@unmuhjember.ac.id

Cetakan pertama, Juli 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas karunianya sehingga buku yang berjudul “ Pengembangan Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini ” dapat kami selesaikan.

Tim Penyusun buku ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Litabmas), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti), Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) atas dana yang diberikan.
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Jember c.q. Ketua Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atas bantuan dan koordinasinya.
3. Pemerintah Kabupaten Jember, Jawa Timur c.q. Bakesbang Linmas atas perijinan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang diberikan.
4. Pemerintah Kabupaten Jember, Jawa Timur c.q. BP2KB atas perijinan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang diberikan
5. Tokoh masyarakat dan responden di wilayah Kabupaten Jember, Jawa Timur atas bantuan dan koordinasinya.
6. Semua pihak yang belum disebutkan atas bantuan dan koordinasinya.

Semoga buku ini berguna bagi peneliti, masyarakat dan semua pihak yang membutuhkan.

Jember, 08 Agustus 2015

Hormat kami,

Tim Penulis

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Pendidikan Anak Usia Dini	1
	B. Pendidikan Seks Anak Usia Dini	3
	C. Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini	4
	D. Pengguna Buku	5
	E. Petunjuk Penggunaan Buku	6
BAB II	LANDASAN TEORITIK	7
	A. Konsep Pembelajaran yang Menjadi Acuan	7
	B. Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini	11
	C. Konsep Bermain	12
	D. Klasifikasi Kegiatan Bermain Anak Usia Dini	17
BAB III	PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI	18
	A. Pendidikan Seks	18
	B. Metode Pendidikan Seks Anak Usia Dini	23
BAB IV	MODEL DAN MATERI PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI	24
	A. Model Pembelajaran Anak Usia Dini	24
	B. Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini	33
	C. Penggunaan Media Pembelajaran	46
	D. Contoh Penyusunan RPPM dan RPPH	48
	E. Contoh Format Penilaian Harian	55
		56
BAB IV	PENUTUP	
	DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Tema Pendidikan Seks Anak Usia Dini berdasarkan Taksonomi Bloom	28
Tabel 2	Karakter Media Pembelajaran	48
Tabel 3	Rencana Program Semester Pendidikan Seks Anak Usia Dini	49

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Pengembangan Tema dan Sub Tema Diriku: Aku dan Tubuhku	41
Gambar 2	Pengembangan Tema dan Sub Tema Aku dan Pakainku	42
Gambar 3	Pengembangan Tema dan Sub Tema Aku, Keluarga dan Orang di Sekitarku	43
Gambar 4	Pengembangan Tema dan Sub Tema Cara Merawat dan Menjaga Tubuh	45
Gambar 5	Kerucut Pengalaman Edgar Dale	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendidikan anak usia dini.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk., 2005: 1.12 – 1.13) sebagai berikut.

1. Anak bersifat unik.
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan.
3. Anak bersifat aktif dan enerjik.
4. Anak itu egosentris.
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
8. Anak masih mudah frustrasi.

9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Oleh karenanya, penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan untuk orang dewasa. Pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang dilakukan pada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun. Pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada kebutuhan anak, yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut di lingkungan di sekitarnya, sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis anak, dilaksanakan dalam suasana bermain yang menyenangkan serta dirancang untuk mengoptimalkan potensi anak. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (PP tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005). Proses pembelajaran akan

optimal jika didukung dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

B. Pendidikan seks anak usia dini.

Pendidikan seks secara umum dipahami sebagai pemberian informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat (Zainun, 2009). Pendidikan seks adalah suatu kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar mereka dapat mengubah perilaku seksualnya ke arah yang lebih bertanggungjawab. Pendidikan seks seharusnya diberikan oleh orangtua sejak dini ketika anak mulai bertanya tentang perbedaan kelamin. Pendidikan seksual diberikan sesuai dengan kebutuhan dan

umur serta daya tangkap anak (Sumiati, 2009). Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampakdampak negatif yang tidak di harapkan, seperti kehamilan yang tidak di rencanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa (Sarwono, 2007). Berdasarkan beberapa pengertian tentang pendidikan seks menurut para ahli, maka pendidikan seks adalah suatu informasi tentang seks untuk memberikan sebuah pengetahuan tentang apa itu seks secara keseluruhan mulai dari perbedaan jenis kelamin, pengenalan fungsi 8 organ tubuh yang digunakan untuk menambah wawasan bagi orang yang membutuhkan pendidikan seks.

C. Perkembangan psikoseksual pada anak usia dini

Pada anak usia dini, genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif. Anak mengetahui perbedaan jenis kelamin dan menjadi ingin tahu tentang perbedaan tersebut (Wong, 2009). Kepuasan pada anak terletak pada rangsangan autoerotik, yaitu meraba-raba, merasakan kenikmatan dari beberapa daerah erogennya, suka pada lain jenis. Anak laki-laki cenderung suka ibunya dari pada ayahnya, demikian sebaliknya anak perempuan senang pada ayahnya (Hidayat, 2007).

Keinginan untuk memiliki penis (penis envy) terlihat pada anak perempuan. Oedipus kompleks (ingin menikahi orangtua yang jenis kelaminnya berbeda dan menjauh dari orangtua yang jenis kelaminnya sama) terlihat pada anak laki-laki dan perempuan. Masturbasi umumnya terjadi (Videbeck, 2008). Sering kali anak sangat penasaran

dengan pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan. Orangtua harus bijak dalam memberi penjelasan hal ini sesuai dengan kemampuan perkembangan kognitifnya agar anak mendapatkan pemahaman yang benar. Selain itu, untuk memahami identitas gender, anak sering meniru ibu atau bapaknya, misalnya dengan menggunakan pakaian ayah dan ibunya (Supartini, 2004). Pada masa ini, anak merasa senang dan bangga jika dapat menunjukkan kelaminnya kepada orang lain. Mereka suka lari telanjang dirumah, dan kadang tidak mau diberi pakaian. Mereka merasa bahwa tubuhnya, termasuk alat kelaminnya, adalah baik (Suparno, 2010).

Materi-materi pendidikan anak usia dini selama ini lazimnya tidak menyentuh pada pendidikan seks. Ada anggapan kalau anak terlalu dini mendapatkan pendidikan seks maka dikhawatirkan mereka akan mengenal seks secara dini pula.

Pendidikan seks untuk anak usia dini bukan mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak. Tetapi pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual.

D. Pengguna Buku

Buku Ajar” Pengembangan Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini” ditujukan untuk Pendidik Taman Kanak-kanak. Buku ini berguna sebagai bahan acuan dalam menyampaikan

pendidikan seks anak usia dini. Adapun kompetensi dasar yang diharapkan muncul setelah membaca buku ajar ini adalah para pendidik anak usia dini/Taman Kanak-kanak mampu membuat program pendidikan seks untuk anak usia dini secara terencana dan terstruktur. Adapun indikator tercapainya kompetensi tersebut adalah:

- (1) Pendidik/guru memahami arti penting pendidikan seks untuk anak usia dini dan kajian teoritik yang melandasinya.
- (2) Pendidik/guru dapat membuat rencana program pendidikan seks usia dini yang terencana dan terstruktur yang sesuai dengan Kurikulum 2013 PAUD.
- (3) Pendidik/guru dapat melaksanakan program pendidikan seks untuk anak usia dini di TK.
- (4) Pmdidik/guru dapat melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.

E. Petunjuk Penggunaan Buku

Buku ini terdiri dari beberapa bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat arti penting pendidikan seks anak usia dini, kompetensi yang diharapkan muncul setelah membaca buku ini, siapa yang menjadi sasaran buku ini, serta cara menggunakan buku. Setelah membaca bab pertama, pembaca dapat memahami tujuan penulisan buku ini dan manfaat bagi pendidik/guru dan pserta didik bila menerapkan isi buku ini dalam kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak.

Bab kedua berisi tentang landasan teoritik sebagai konsep dasar pembelajaran di Taman Kanak-kanak terkait dnegan pendidikan seks anak

usia dini. Pembaca dapat mengetahui gambaran yang lebih terperinci tentang konsep pembelajaran yang menjadi acuan dalam penyusunan kegiatan pembelajaran terkait dengan materi-materi pendidikan seks usia dini.

Bab ketiga menjelaskan pengembangan model dan materi pendidikan seks usia dini yang meliputi pengembangan model, materi dan media yang digunakan. Uraian dalam bab ini diharapkan akan memberikan pemahaman kepada pendidik//guru terkait dengan penyampaian pendidikan seks anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran di TK.

Pengembangan model, materi dan media pendidikan seks untuk anak usia dini hendaknya diintegrasikan dengan kurikulum atau program kegiatan belajar yang menjadi dasar penyelenggaraan pembelajaran proses pendidikan di TK.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Konsep Pembelajaran Yang Menjadi Acuan

Pembelajaran diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh guru/pendidik yang dapat mendukung peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.

3. Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik, kecerdasan, sosio-emosional, bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.

4. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak-anak tersebut.

5. Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini, proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.

6. Proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan.

7. Program belajar dan mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkrit dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.

8. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya (Mansur, 2005: hlm. 89)

Selanjutnya strategi pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya berorientasi (Depdiknas, 2007):

- (1) Tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan di setiap rentangan usia anak.
- (2) Materi yang diberikan hendaknya mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan pertumbuhan serta tahap perkembangan setiap anak.
- (3) Metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan, dan inovatif.
- (4) Media dan lingkungan pembelajaran yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan hasrat anak.
- (5) Evaluasi yang terbaik dan dianjurkan untuk dilakukan melalui serangkaian pengumpulan data melalui observasi partisipatif secara

berkesinambungan terhadap apa yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak.

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung maka peran pendidik/guru adalah:

1. Perancang/desainer, yakni melakukan kegiatan merancang materi dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Fasilitator, pendidik/guru melakukan fasilitasi atau membantu dan membimbing anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah ditetapkan.
3. Motivator, pendidik/guru memberikan dorongan pada anak agar aktif dalam kegiatan pembelajaran
4. Evalautor, pendidik/guru melakukan evalausi dalam rangka menilai kemajuan yang dicapai anak dalam kegiatan pembelajaran. Evalausi terutama dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai ataukah tidak.
5. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan anak, yakni pendidikan yang berdasar pada kemampuan, minat dan karakter anak. Kurikulum yang diterapkan dimungkinkan untuk berbeda dengan juklak maupun juknis, tetapi yang penting harus mengacu pada penggalian potensi yang dimiliki anak usia dini sehingga peran pendidik lebih diarahkan untuk mengembangkan, menyalurkan dan mengarahkan (Trianto, 2011).

Selanjutnya urgensi anak usia dini mendapatkan pendidikan seks didasarkan pada Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Khususnya pada Pasal 4 dan pasal 9 ayat 1 dan 2. Pada pasal 4 disebutkan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pasal 9 ayat 1 berbunyi: “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka mengembangkan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Selanjutnya pada ayat 2 ditegaskan bahwa: “selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat khusus bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Salah satu implementasi dari hak ini adalah, mengupayakan agar setiap anak memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadianya dan kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pada tanggal 14 sampai dengan 17 April 2015 berkaitan dengan banyaknya anak usia dini yang menjadi korban kekerasan seksual (*sexual abuse*) pemerintah melalui Direktorat Pembinaan PAUD Direktorat Jendral PPAUDNI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendeklarasikan Gerakan Nasional PAUD berkualitas dan Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Anak yang

penyelenggaraannya diintegrasikan dengan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

B. Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran bagi anak Usia Dini memiliki kekhasan tersendiri. Kegiatan pembelajaran anak usia dini mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam, dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya.

Bermain merupakan kegiatan yang menyatu dengan diri anak. Bermain dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal, seperti yang diuraikan berikut ini:

- a. Perkembangan Fisik dan motorik Melalui kegiatan bermain anak dapat melakukan koordinasi otot kasar. Berbagai cara dan teknik dapat dipergunakan dalam kegiatan ini seperti merayap, merangkak, berjalan, berdiri, meloncat, melompat, menendang, melempar, dan lain sebagainya.
- b. Perkembangan kognitif Kegiatan bermain memungkinkan anak menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan berbagai masalah seperti kegiatan mengukur isi, mengukur berat, membandingkan, mencari jawaban yang berbeda dan sebagainya. Selain itu melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan kreativitasnya, yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan;

memanfaatkan imajinasi dan ekspresi diri; kegiatankegiatan pemecahan masalah, mencari cara baru dan sebagainya.

c. Perkembangan Berbahasa Melalui kegiatan bermain, anak juga dapat melatih kemampuan bahasanya dengan cara; mendengarkan beraneka bunyi, mengucapkan suku kata atau kata, memperluas kosa kata, berbicara sesuai dengan tata bahasa Indonesia, dan sebagainya.

d. Perkembangan Sosial Emosional Melalui bermain anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, menumbuhkan kepercayaan diri.

C. Konsep Bermain

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain adalah kodrat anak. Solehuddin (1996) menyatakan bahwa : “Pada intinya, bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat voluntir, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan dan fleksibel” Mengapa bermain dikatakan sebagai kegiatan yang bersifat voluntir atau sukarela karena bermain dilakukan atas dasar keinginan dan kemauan anak sendiri. Ketika anak merasa ingin bermain, maka ia pun dapat bermain sesuai keinginannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak lain.

Kegiatan bermain dikatakan spontan karena kegiatan bermain dapat terjadi tanpa ada perencanaan sebelumnya. Sebagai contoh, ketika seorang anak perempuan melihat sebuah boneka tergolek di lantai, maka ia dapat saja mengambil boneka tersebut serta mulai bermain dengan boneka

itu secara spontan. Selain itu, bermain juga mengarah pada proses. Hal ini mengandung arti bahwa yang menjadi penekanan adalah kegiatan bermain itu sendiri dan bukan apa yang dihasilkan dari kegiatan bermain tersebut. Ciri selanjutnya adalah bermain dapat memberikan ganjaran yang bersifat intrinsik, artinya bahwa kegiatan bermain secara tidak disadari merupakan penguatan yang bersifat positif.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dworetzky, dalam Moeslichatoen R. (1996): Mengemukakan sedikitnya terdapat lima kriteria dalam kegiatan bermain, yaitu:

- a. Memotivasi intrinsik. Tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena adanya tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh.
- b. Pengaruh positif. Tingkah laku itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan.
- c. Bukan dikerjakan sambil lalu. Tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura.
- d. Cara/tujuan. Cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri dari pada keluaran yang dihasilkan.
- e. Kelenturan. Bermain itu perilaku yang lentur. Kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi. Selain memiliki karakteristik yang

unik, bermain juga memiliki manfaat yang besar, seperti yang diuraikan oleh Moeslichatoen R. (1996), bahwa melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Jadi bermain merupakan cermin perkembangan anak.

Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Melalui kegiatan bermain anak dapat melakukan koordinasi otot kasar. Berbagai cara dan teknik dapat dipergunakan dalam kegiatan ini seperti merayap, merangkak, berjalan, berdiri, meloncat, melompat, menendang, melempar, dan lain sebagainya.

Selanjutnya pada saat bermain, anak dapat berlatih menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan berbagai masalah seperti kegiatan mengukur isi, mengukur berat, membandingkan, mencari jawaban yang berbeda dan sebagainya. Selain itu, dalam kegiatan bermain anak dapat mengembangkan kreativitasnya, yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan; memanfaatkan imajinasi dan ekspresi diri; kegiatan-kegiatan pemecahan masalah, mencari cara baru dan sebagainya.

Anak juga dapat melatih kemampuan bahasanya pada saat bermain, yaitu dengan cara; mendengarkan beraneka bunyi, mengucapkan suku kata atau kata, memperluas kosa kata, berbicara sesuai dengan tata bahasa Indonesia, dan sebagainya.

Melalui bermain anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, menumbuhkan kepercayaan diri. Melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekwensinya. Fungsi bermain bagi anak TK

Fungsi bermain bagi anak menurut Hartley, Frank dan Goldenson dalam Moeslichatoen R. (1996), yaitu:

- a. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang sakit, dan sebagainya.
- b. Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata seperti guru mengajar di kelas, sopir mengendarai bus, petani menggarap sawah, dan sebagainya.
- c. Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. Contohnya ibu memandikan adik, ayah membaca koran, kakak mengerjakan tugas sekolah, dan sebagainya.
- d. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuknepek air, dan sebagainya.
- e. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, menjadi anak nakal, pelanggar lalu lintas, dan lain-lain.

f. Untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota, dan sebagainya.

g. Mencerminkan pertumbuhan, misalnya semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badannya, semakin dapat berlari cepat.

h. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan, pesta ulang tahun.

Selain fungsi di atas, bermain juga memiliki fungsi yang lain, yaitu: a. Mempertahankan Keseimbangan Bermain membantu anak dalam menyalurkan kelebihan tenaga. Setelah kegiatan bermain usai anak memperoleh keseimbangan antara kegiatan yang membutuhkan tenaga dengan yang membutuhkan ketenangan. b. Menghayati berbagai pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari Kegiatan bermain seringkali didasarkan pada penghayatan terhadap peristiwa-peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya anak bermain memasak, naik kereta dst. c. Mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang Ketika anak bermain dengan memerankan tokoh orang tua, secara tidak disadari hal itu merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melaksanakan peran tersebut kelak. d. Menyempurnakan keterampilan-keterampilan yang dipelajari Anak TK merupakan pribadi yang sedang tumbuh. Sejalan dengan pertumbuhan gerakanya, mereka selalu berusaha untuk menggunakan kekuatan tubuhnya. Sebagai contoh, keterampilan bersepeda. Semakin usia mereka bertambah, semakin mantap keterampilan mereka menaiki sepeda tersebut. Selain keterampilan gerak yang dimantapkan, bermain juga ikut memantapkan interaksi sosial. Sebagai contoh, anak TK mulai bisa memilih teman yang disukainya, atau mengatur peran dalam permainan yang diikutinya.

Dengan bermain keterampilan kognitif anak juga ditingkatkan. Misalnya keterampilan berbahasa, berhitung, mengenal lingkungan sosial dan fisik, membandingkan, mengumpulkan, dan membuat generalisasi. e. Menyempurnakan ketrampilan memecahkan masalah Masalah yang dihadapi oleh anak sehari-hari dapat bersifat masalah emosional, sosial, maupun intelektual. Anak dapat menggunakan kegiatan bermain sebagai sarana untuk memecahkan persoalan intelektualnya. Dengan bermain anak dapat menyalurkan rasa ingin tahunya seperti bagaimana caranya memasak air, mengapa pohon layu bila tidak diberi air, mengapa es mencair di udara terbuka, dan sebagainya. f. Meningkatkan keterampilan berhubungan dengan anak lain Melalui kegiatan bermain anak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan bergaulnya seperti bagaimana menghindari pertentangan dengan teman, bagaimana tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, berbagi kesempatan, menuntut hak dengan cara yang dapat diterima, mengkomunikasikan keinginan, dan bagaimana caranya mengungkapkan perasaan serta kebutuhannya.

D. Klasifikasi Kegiatan Bermain Anak Usia Dini

Kegiatan bermain anak usia dini, berdasarkan perkembangannya sosialnya bisa diklasifikasikan:

1) Bermain secara soliter, yaitu anak bermain sendiri atau juga dapat dibantu oleh guru.

2) Bermain secara paralel, yaitu anak bermain sendiri-sendiri secara berdampingan. Jadi tidak ada interaksi anak satu dengan anak yang lain. Anak senang dengan kehadiran anak lain, tetapi belum terjadi keterlibatan di antara mereka.

3) Bermain asosiatif.. Bermain ini terjadi bila anak bermain bersama dalam kelompoknya. Misalnya menepuk-nepuk air beramai-ramai, bermain bola bersama, bermain pasir bersama, dan lain-lain.

4) Bermain secara kooperatif terjadi bila anak secara aktif menggalang hubungan dengan anak-anak lain untuk membicarakan, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan bermain.

b. Kegiatan bermain berdasarkan pada kegemaran anak, yaitu:

1) Bermain bebas dan spontan Merupakan kegiatan bermain yang tidak memiliki peraturan dan aturan main. Sebagian besar merupakan kegiatan mandiri. Anak akan terus bermain sampai ia tidak berminat lagi. Kegiatan bermain bebas ini lebih bersifat eksploratif. Misalnya anak mengeksplorasi alat bermainnya secara intensif untuk mengetahui cara bekerja alat permainan tersebut. Bermain-main itu kemudian dipergunakan untuk bermain pura-pura atau dalam kegiatan membangun atau menyusun.

2) Bermain berpura-pura

Bermain berpura-pura adalah bermain yang menggunakan daya khayal, yaitu dengan memakai bahasa berpura-pura, bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu, dan binatang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Bermain berpura-pura sendiri dapat dibedakan dalam bentuk: a. Minat pada personifikasi, misalnya berbicara pada boneka atau bendabenda mati. b. Bermain pura-pura dengan menggunakan peralatan, misalnya minum dengan menggunakan cangkir kosong. c. Bermain pura-pura dalam situasi tertentu, misalnya situasi kehidupan sehari-hari dalam keluarga, situasi di tempat praktek dokter yang mengobati anak sakit, dan sebagainya. Rancangan kegiatan

bermain Dalam menerapkan bermain sebagai bagian dari pembelajaran di TK, guru perlu mengetahui prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh. Berkaitan dengan hal itu, berikut ini akan disajikan materi tentang prosedur penerapan pembelajaran melalui bermain, yaitu: Tujuan bermain: setelah anak-anak melakukan kegiatan bermain anak dapat menguasai cara: 1. Menghindari pertentangan 2. Berbagi kesempatan atau giliran 3. Menuntut hak dengan cara yang dapat diterima 4. Mengkomunikasikan keinginan yang dapat diterima, dan seterusnya. Tema bermain: sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan tersebut, ditentukan tema kegiatan makan dan minum termasuk tata tertib makan dan minum. a. Menentukan macam kegiatan bermain Setelah ditentukan tujuan dan tema bermain selanjutnya ditentukan macam kegiatan bermain yang cocok dengan tujuan dan tema tersebut. Sesuai dengan usia anak TK dan kegemarannya, maka bermain pura-pura atau imajinatif sangat cocok bagi mereka. Contohnya kegiatan bermain “pola kehidupan keluarga dalam situasi makan bersama.” Kegiatan ini dapat menjadi cermin budaya bangsa. Karena itu kegiatan makan bersama dalam keluarga hendaknya sesuai dengan budaya makan yang baik yang dianut masyarakat Indonesia. Kegiatan bermain pura-pura ini dilaksanakan dalam kelompok lebih kurang 5 orang anak di bawah bimbingan dan pengarahan guru, sedangkan anak-anak lain melakukan kegiatan lain di dalam atau di luar kelas di bawah pengawasan guru lain atau sendiri. Pada gilirannya anak-anak dari kelompok lain ini akan memperoleh kesempatan bermain pura-pura juga. b. Menentukan tempat dan ruang bermain Tempat dan ruang bermain dapat dilakukan di dalam dan di luar ruang. Untuk kegiatan bermain dalam rangka mengembangkan kemampuan sosial, sebagaimana ditentukan dalam tujuan dan

tema yang dipilih, yaitu kegiatan bermain imajinatif tentang pola kehidupan keluarga dalam situasi makan bersama, maka kegiatan bermain tersebut cocok bila dilakukan di dalam ruang atau di kelas.

c. Menentukan bahan dan peralatan bermain Sebelum melakukan kegiatan bermain, bermacam bahan dan peralatan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai perlu dipersiapkan terlebih dahulu secara lengkap. Selama melakukan kegiatan bermain guru tidak lagi mencari bahan atau perlengkapan yang belum tersedia, agar kegiatan bermain berlangsung tanpa hambatan yang berarti. Contohnya, kegiatan makan bersama dalam keluarga, bahan dan peralatan yang perlu disiapkan, bahan dan peralatan untuk mencuci tangan, untuk mengeringkan tangan, untuk kegiatan makan bersama, untuk membersihkan tempat makan, dan alat untuk mencuci peralatan makan.

d. Menentukan urutan langkah bermain Sebelum menentukan urutan langkah bermain, sesuai macam bermain yang sudah ditetapkan yaitu bermain pura-pura makan, misalnya maka perlu ditetapkan pula kegiatan yang harus dilaksanakan oleh anak-anak yang terlibat dalam permainan ini. Seperti peran ayah, ibu, anak-anak, dan anggota keluarga yang lain. Serta urutan kegiatan yang harus diambil oleh setiap pemeran. Oleh karena itu untuk kegiatan bermain dalam situasi makan bersama, misalnya langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan:

1. Kegiatan menyiapkan peralatan makan secara tertib oleh ibu.
2. Kegiatan membersihkan tangan oleh setiap anggota keluarga
3. Kegiatan mengeringkan tangan oleh setiap peserta
4. Kegiatan menarik kursi secara tertib oleh setiap peserta
5. Kegiatan membaca doa oleh ayah yang diikuti oleh seluruh peserta
6. Kegiatan makan: menghindari pertentangan, berbagi giliran, menuntut hak, mengkomunikasikan keinginan.
7. Kegiatan membersihkan tempat makan oleh ibu dibantu oleh anak

dan ayah. 8. Kegiatan mencuci peralatan makan oleh ibu/ayah atau anak secara bergiliran. Kualitas pelaksanaan kegiatan bermain banyak dipengaruhi oleh perancangan kegiatan bermain yang sudah disusun. Hasil pelaksanaan kegiatan bermain merupakan masukan bagi guru untuk mengadakan perbaikan dan pengembangan rancangan bermain yang telah disusun.

Pelaksanaan Kegiatan Bermain

Langkah-langkah kegiatan bermain melalui urutan sebagai berikut ini:

- a. Kegiatan pra bermain
- b. Kegiatan bermain
- c. Kegiatan penutup

Dalam hal ini, kegiatan makan dalam suatu keluarga dijadikan tema kegiatan dengan demikian langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan pra bermain Ada dua macam persiapan dan kegiatan pra bermain:
 1. Kegiatan persiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan bermain:
 - a. Guru mengkomunikasikan kepada siswa tujuan kegiatan bermain ini.
 - b. Guru mengkomunikasikan batasan-batasan yang harus dipatuhi siswa
 - c. Guru menawarkan peran kepada masing-masing anak untuk disepakati sebagai: ayah, ibu, anak, atau yang lainnya.
 - d. Guru memperjelas apa yang harus dilakukan peran ayah, ibu, anak, dan sebagainya.
 2. Kegiatan persiapan bahan dan peralatan yang siap untuk dipergunakan:
 - a. Menyiapkan meja makan dengan bahan dan peralatan yang diperlukan
 - b. Mencuci tangan
 - c. Mengeringkan tangan
- b. Kegiatan bermain Kegiatan bermainnya itu sendiri meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
 1. Semua anggota keluarga menuju ke tempat cuci tangan

untuk mencuci tangan dengan tertib bergiliran menggunakan bahan dan peralatan cuci tangan dengan tidak berebutan. 2. Dengan bimbingan guru anak bergiliran mengeringkan tangan mereka. 3. Menuju ke meja makan dengan tertib dan menarik kursi tempat duduk masing-masing. 4. Yang berperan sebagai ayah memimpin pembacaan doa. 5. Dengan bimbingan guru anak mulai melaksanakan peran masing-masing mengambil nasi dan lauk pauk secara bergiliran dan tertib. 6. Selama makan anak diperbolehkan menyatakan keinginannya sesuai batasan-batasan yang sudah dikomunikasikan guru. 7. Bila kegiatan makan berakhir diikuti pembacaan doa oleh anak yang berperan sebagai ayah 8. Kegiatan akhir makan yang masih harus dilakukan adalah merapikan kembali meja makan c. Kegiatan penutup Dalam kegiatan penutup kegiatan bermain itu guru dapat melakukan tindakantindakan sebagai berikut: 1. Menarik perhatian dan membangkitkan minat anak tentang aspek-aspek penting dalam mencuci tangan seperti hemat dalam menggunakan air, penggunaan alat mencuci dalam kaitan antara lain, mengeringkan air di tangan. 2. Menghubungkan pengalaman anak dalam makan bersama di rumah dan makan bersama di sekolah, misalnya ketentuan yang harus ditaati pada waktu makan tidak boleh bicara pada waktu mulut penuh makanan, tidak boleh bersendawa, tidak boleh berkecap waktu mengunyah makanan, dan lain-lain. 3. Menunjukkan aspek-aspek penting dalam makan bersama 4. Memahami beberapa dalam penghayatan anak dalam kegiatan makan bermain bersama misalnya belajar untuk berbagi kesempatan dan giliran dalam mengambil lauk pauk atau nasi atau mengkomunikasikan

keinginan untuk memperoleh sesuatu sesuai tata tertib makan. Evaluasi Kegiatan Bermain Evaluasi perlu dilaksanakan agar guru TK mendapatkan umpan balik tentang kualitas keberhasilan dalam kegiatan bermain. Karena itu dalam bagian ini akan dibicarakan tentang alasan mengadakan evaluasi kegiatan bermain, dan komponen-komponen penting yang perlu dievaluasi. a. Alasan mengadakan evaluasi kegiatan bermain 1. Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar melalui bermain. Tanpa evaluasi tujuan kegiatan bermain tidak ada artinya. Evaluasi membantu kita untuk mengetahui apakah tujuan kegiatan belajar yang telah dirancang cukup baik atau tidak. Misalnya dalam program kegiatan belajar melalui bermain dalam situasi makan bersama dalam keluarga tujuannya adalah anak TK belajar bagaimana cara menghindari pertentangan; berbagi kesempatan dan menunggu giliran; bagaimana menuntut hak dengan cara yang dapat diterima; dan bagaimana cara mengkomunikasikan keinginan yang dapat diterima oleh teman lain. 2. Tujuan-tujuan didasarkan pada pengharapan. Setiap orang mempunyai ukuran bagi diri sendiri dan orang lain. Ukuran harapan pada anak TK tidak sama dengan tuntutan pada anak dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ukuran keberhasilan anak TK dalam kegiatan bermain dalam situasi makan bersama dalam keluarga misalnya, dapat diukur dalam kaitannya dengan pengharapan anak sendiri, guru, orang tua, dan sekolah. Evaluasi menentukan tingkat pencapaian harapan. Melalui evaluasi kita menguji apakah tujuan yang ingin dicapai itu telah dipenuhi atau belum. Kriteria pencapaian dapat ditetapkan secara

sederhana atau lebih rumit. Dalam kegiatan makan bersama keluarga ada 4 tujuan atau pengharapan yang ingin dicapai yaitu menghindari pertentangan, berbagi kesempatan, cara menuntut hak, dan mengkomunikasikan keinginan. Guru harus mengevaluasi apakah keempat tujuan tercapai atau tidak. Penutup Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting yang dapat menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya diarahkan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal. Guru menjadi fasilitator yang memberi kemudahan dan membantu anak mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini. Pengembangan potensi anak dilakukan melalui kegiatan belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.

BAB III

PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI

A. Pendidikan Seks.

Seks memiliki arti jenis kelamin. Kata ini mengalami pergeseran makna. Kata seks dianggap sebagai hubungan intim. Ini yang menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan pendidikan seks dianggap tabu. Pada umumnya orang mengira pendidikan seks adalah cara-cara berhubungan intim, tetapi kenyataannya pendidikan seks adalah pendidikan tentang kesehatan serta fungsi alat kelamin manusia. Seks merupakan bagian dari pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini pada anak.

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh.

Cara yang dapat digunakan adalah dengan mengenalkan anak tentang anggota dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks.

Kemudian meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup, yakni pada manusia dan binatang. Setelah anak memahaminya, guru/pendidik dapat mengembangkannya dengan menjelaskan tentang dampak-dampak yang akan dialami anak apabila mengalami kekerasan seksual.

Pendidikan seks usia dini seyogyanya diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman dan usianya. Crain (2002) menyatakan bahwa *Freud* dalam teori

psychosexualnya membagi perkembangan seksual seseorang dalam beberapa tahap, yaitu:

a. *Oral stage* (0-1 tahun)

Rangsangan seksual pada masa ini terletak pada mulutnya. Kegiatan menghisap puting payudara ibunya atau menghisap jempolnya merupakan kesenangan bagi seorang bayi.

b. *Anal stage* (1-3 tahun)

Pusat rangsangan pada masa ini terletak pada anusnyanya. Dimana anak merasakan kesenangan ketika melakukan buang air besar karena telah mampu mengontrol otot *sphincter*-nya. Mereka kadang-kadang mencoba memasukan kembali atau menahan fesesnya dengan cara menambah tekanan pada rektum. Mereka juga sering tertarik dengan feses yang telah dikeluarkan dengan menjadikannya sebagai alat mainan.

c. *Phallic or Oediphal stage* (3-6 tahun)

- Anak laki-laki

Dimulai dengan adanya ketertarikan terhadap penisnya. Hal ini disebabkan penis merupakan organ yang mudah dirangsang, mudah berubah, dan kaya akan rangsangan. Mereka ingin membandingkan penisnya dengan laki-laki lain atau dengan binatang, sehingga ia senang memperlihatkan penisnya.

Dia mungkin juga mencium ibunya secara agresiv, ingin tidur malam bersama ibunya atau membayangkan ia menikahinya. Akan tetapi ia belum membayangkan untuk melakukan senggama sehingga merasa bingung apa yang akan dilakukan bersama ibunya.

- Anak perempuan

Pada fase ini ia merasa kecewa dan marah besar dengan ibunya karena tidak memmpunyai penis. Ia menganggap ibunya melahirkan kedunia dengan keadaan kurang lengkap Ia juga memiliki kedekatan yang lebih terhadap ayahnya. Hal ini mungkin disebabkan ayahnya mulai mengagumi kecantikannya, memanggilnya 'little princess' serta senang bermain-main dengannya.

d. *Latency stage* (6-11 tahun)

Pada fase ini, sebagian besar fantasi seksual tersembunyi di alam bawah sadar mereka.

e. *Puberty (Genital Stage)*

Pada anak laki-laki dimulai umur 13 tahun sedangkan anak perempuan dimulai pada usia 11 tahun. Pada saat ini anak ingin melepaskan dirinya dari orang tua.

Bagi anak laki-laki masa ini adalah saat melepaskan pertalian dengan ibunya untuk mendapatkan wanita lain sebagai penggantinya. Dia juga harus mengakhiri rivalitas dengan ayahnya dan membebaskan diri dari dominasi ayahnya.

Bagi anak perempuan mempunyai tugas yang sama, ia harus berpisah dari orang tuanya dan menentukan jalan hidupnya sendiri.

f. *Adolescence*

Pada saat ini seseorang mulai merasakan cinta dan kasih sayang satu sama lain. *Adolescence* mempunyai perhatian yang lebih mengenai siapa mereka, bagaimana mereka di mata orang lain, dan akan menjadi apakah mereka. Mereka mulai merasakan ketertarikan secara seksual antara satu dengan yang lain, sampai dengan jatuh cinta.

Sedangkan dalam buku *Fundamental of Nursing* (Potter & Perry. 2005), dijelaskan perkembangan seksual meliputi:

1. Masa Bayi (0-1 Tahun)

- ❖ Bayi perempuan dan laki-laki memiliki kapasitas untuk kesenangan dan respon seksual, dimana bayi laki-laki berespon terhadap stimulasi dengan ereksi sedangkan perempuan dengan lubrikasi vagina.
- ❖ Bayi laki-laki mengalami ereksi nokturnal spontan tanpa stimulasi
- ❖ Perilaku dan respon itu TIDAK berhubungan dengan kontak PSIKOLOGI EROTIK seperti pada masa pubertas.
- ❖ Orang tua seharusnya memahami dan menerima perilaku eksplorasi bayi sebagai langkah perkembangan identitas diri yang positif dengan cara:
 - ” Memberikan stimulasi taktil lainnya melalui menyusui, memeluk, dan menyentuh atau membuainya.”

2. Masa Usia Bermain dan Prasekolah (1- 5/6 Tahun)

- ❖ Pada masa ini anak mulai menguatkan rasa identitas jender dan membedakan perilaku sesuai dengan jender yang didefinisikan secara sosial.
- ❖ Proses pembelajaran terjadi melalui:
 - Interaksi anak dengan orang dewasa
 - Boneka yang diberikan
 - Pakaian yang dikenakan
 - Permainan yang dilakukan
 - Respon yang dihargai
- ❖ Anak mulai meniru tindakan orang tua yang sejenis kelamin sama, mempertahankan dan memodifikasi perilaku yang didasarkan umpan balik orang tua.
- ❖ Ekspolorasi seksual meliputi
 - Mengelus diri sendiri
 - Manipulasi genital

- Memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang sekitarnya
 - Percobaan sensual lainnya.
 - ❖ Anak sudah bisa diajarkan perbedaan perilaku yang bersifat pribadi atau publik.
 - ❖ Pertanyaan darimana bayi berasal yang diamati harus dijelaskan dengan terbuka, jujur dan sederhana.
3. Masa Usia Sekolah (6 – 10 tahun)
- ❖ Pada masa ini edukasi dan penekanan tentang seksualitas bisa datang dari orang tua atau gurunya disekolah, tapi yang paling signifikan berasal dari teman sebayanya.
 - ❖ Anak juga akan terus mengajukan pertanyaan tentang seks dan menunjukkan kemandirian mereka dengan menguji perilaku yang sesuai, misalnya menggunakan kata-kata kotor atau menceritakan guyonan yang berkonotasi seksual sambil mengamati reaksi orang dewasa
 - ❖ Anak-anak mulai mempunyai keinginan dan kebutuhan privasi.
 - ❖ Pada usia 10 tahun, banyak anak gadis dan sebagian sudah mulai mengalami perubahan pubertas, terjadi perubahan pada tubuh mereka. Dengan demikian mereka membutuhkan informasi yang akurat dari rumah maupun sekolah mengenai perubahan tubuh yang dialami. Karena jika tidak mungkin anak akan ketakutan dengan menstruasi atau emisi nokturnal yang dianggapnya sebagai suatu penyakit yang menakutkan.
 - ❖ Pada usia sekolah dini, anak harus diberikan informasi untuk berhati-hati terhadap potensi adanya penganiayaan seksual. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk ***mencegah pelecehan seksual*** terhadap aneka antara lain:
 - Ajarkan kepada anak mengenai perbedaan antara sentuhan yang baik dengan sentuhan yang buruk dari orang dewasa.

- Beritahu anak mengenai bagian tubuh tertentu yang tak boleh disentuh oleh orang dewasa kecuali saat mandi atau pemeriksaan fisik oleh dokter.
- Ajarkan kepada anak untuk mengatakan 'tidak' jika merasa tidak nyaman dengan perlakuan orang dewasa dan menceritakan kejadian itu kepada orang dewasa yang mereka percaya.
- Ajarkan bahwa orang dewasa tidak selalu 'benar', dan semua orang mempunyai kontrol terhadap tubuh mereka, sehingga ia dapat memutuskan siapa yang boleh atau tidak boleh untuk memeluknya.

❖ *Jika terjadi pelecehan seksual* pada anak, beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- Ciptakan kondisi sehingga anak merasa leluasa dalam menceritakan tentang bagian tubuhnya dan menggambarkan kejadian dengan akurat.
- Yakinkan anak bahwa orang dewasa yang melakukannya adalah salah, sedangkan anaknya sendiri adalah benar.
- Orang tua harus bisa mengontrol ekspresi emosional didepan anak.

B. Metode Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Metode pendidikan seks usia dini meliputi tiga aspek, yaitu:

1. Eliminasi Bahasa. Eliminasi Bahasa merupakan cara menyampaikan informasi dengan menggunakan kata secukupnya. Guru/pendidik harus pandai dalam mengubah kata yang kurang dimengerti menjadi kata yang dipahami. Penggunaan kata burung untuk penis dan kupu-kupu untuk vagina pada mulanya dirasa cukup. Tetapi kata-kata tersebut tidak sesuai dengan istilah yang umumnya dimengerti. Oleh karenanya tidak ada salahnya bila anak mengetahui istilah yang umum ini. Selain itu, guru/pendidik di dalam memberi penjelasan hendaknya mempertimbangkan faktor kemampuan anak dalam memahami. Informasi yang

disampaikan oleh guru/pendidik hendaknya tidak justru menimbulkan rasa penasaran pada diri anak.

2. Toleransi dalam seks. Toleransi seks mengajarkan anak tentang perbedaan antar gender. Guru/pendidik hendaknya menyampaikan sistem seks perempuan kepada murid laki-laki, demikian pula sebaliknya. Cara ini akan efektif apabila guru/pendidik menyampaikannya dengan menggunakan alat peraga sehingga bisa menarik. Cara ini sekaligus dapat mengurangi rasa penasaran dari anak didik karena mereka sudah mendapatkan penjelasan secara benar dari guru/ pendidiknya.

3. Pentingnya guru/pedidik memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini. Sebelum menyampaikan materi tentang seks pada anak, guru/pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup memadai. Ini untuk mmberi keyakinan pada anak bahwa apa yang disampaikan oleh guru/pendidik adalah benar.

BAB IV

MODEL DAN MATERI PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA

DINI

4.1. Model Pembelajaran Anak Usia Dini.

Model pembelajaran anak usia dini adalah pola yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka membantu anak mencapai hasil belajar tertentu (Depdiknas, 2005). Komponen model pembelajaran terdiri dari: identitas, kompetensi yang akan dicapai, langkah-langkah, alat atau sumber belajar serta evaluasi.

Model pembelajaran anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi tiga pendekatan, yaitu: pembelajaran bebas, pembelajaran terpimpin, dan pembelajaran kondusif.

1. Pembelajaran Bebas

a. Pengertian

Pembelajaran bebas merupakan suatu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna kepada anak. Strategi ini sangat menguntungkan anak yang memiliki kekuatan untuk mandiri. Anak yang mandiri menunjukkan kepemimpinannya, tidak terlalu tergantung guru. Anak bisa datang kepada guru. Kreativitasnya dapat berkembang. Iapun tidak canggung, kebutuhan bermain anak dicukupi, kegiatan bermain dihargai dan dianggap sebagai cerminan kehidupan yang sebenarnya. Sebaliknya bagi anak yang kurang mandiri, model pembelajaran ini dapat

menimbulkan frustrasi, tidak tahu apa yang harus dilakukan, putus asa, cemas, bosan, bingung, dan tidak terkendalikan.

b. Ciri-ciri

Pembelajaran bebas memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- o Kegiatan pembelajaran berpusat pada anak
- o Memberikan pengalaman langsung pada anak
- o Strategi pembelajaran kurang terstruktur, bersifat fleksibel
- o Kebebasan bermain tidak dibatasi
- o Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

c. Prosedur

- o Pelajari kompetensi dasar pada kelompok dan semester yang sama dari setiap kemampuan yang akan dikembangkan.
- o Dalam pelaksanaan pembelajaran bebas perlu mempertimbangkan antara lain alokasi waktu, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan
- o Persiapkan alat-alat bermain yang bervariasi untuk menunjang kegiatan yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan

2. Pembelajaran Terpimpin

a. Pengertian

Berbeda dengan pembelajaran bebas, pembelajaran terpimpin merupakan strategi yang sepenuhnya dikendalikan guru. Guru lebih banyak berbicara dan anak mendengarkan, mengikuti contoh dan perintah guru, melakukan drill dan latihan sesuai rencana guru. Anak yang tidak dapat

menangkap contoh, dipisahkan dan dibetulkan guru. Anak merasa berhasil kalau ia dapat menjalankan apa kehendak guru. Suasana pembelajaran diwarnai oleh banyaknya perilaku yang tidak dibenarkan guru sehingga banyak anak membutuhkan peringatan guru terusmenerus untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Ciri-ciri

Beberapa karakteristik pembelajaran terpimpin yaitu:

- o Berpusat pada perilaku mengajar guru
- o Kreativitas anak kurang berkembang
- o Menyajikan konsep dan berbagai materi dalam suatu proses pembelajaran untuk dikuasai anak
- o Menekankan disiplin, keteraturan prosedur, dan menghargai senioritas
- o Hasil belajar ditentukan oleh kegiatan-kegiatan guru dalam mengajar

c. Prosedur

- o Guru menyusun silabi berdasarkan kompetensi dasar yang akan dikembangkan
- o Guru menyiapkan alat-alat peraga/bermain sesuai dengan kompetensi yang telah direncanakan
- o Dalam proses pelaksanaannya, anak dikondisikan untuk mentaati instruksi, perintah, dan larangan dari guru
- o Penilaian hasil belajar berdasarkan pada penguasaan anak sesuai dengan apa yang diperintah guru

3. Pembelajaran Kondusif (Supportive climate)

a. Pengertian

Pembelajaran kondusif ini merupakan kombinasi antara suasana pembelajaran bebas dengan suasana pembelajaran dipimpin. Guru dan anak berbagi proses pembelajaran dan pengalaman. Guru berusaha menyeimbangkan secara efektif antara kebebasan aktif bereksplorasi dan membatasi agar merasa aman ketika belajar. Guru mencipta lingkungan pembelajaran dengan penuh pilihan minat. Keteraturan dalam rutinitas. Anak diberi penguatan untuk mengekspresikan diri dan menjalankan keinginannya. Meskipun tugas telah direncanakan oleh guru, anak tetap berkesempatan untuk mengambil keputusan pilihan materi dan bahan. Sepanjang hari guru bertindak sebagai partner yang menaruh minat pada apa yang dilakukan anak. Guru mengamati, mendengarkan, berinteraksi, membesarkan hati anak, membantu memecahkan masalah. Guru memberi model perilaku yang benar dan mengkaitkannya dengan pengalaman anak. Keterlibatan anak untuk bertanggung jawab atas solusi atau hasil pemecahan masalahnya sendiri. Mencipta suasana yang supportive mendukung kebutuhan anak. Anak belajar aktif, mereka fokus pada minat, dan inisiatifnya, mencoba ide, bicara tentang apa yang dilakukan, memecahkan masalah sendiri.

b. Ciri-ciri

Karakteristik utama pembelajaran kondusif antara lain:

- o Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.

- o Menyenangkan karena bertolak dan minat dan kebutuhan anak.
- o Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- o Mengembangkan keterampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi.
 - Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

c. Prosedur

- o Pembelajaran kondusif dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan utuh.
- o Pelaksanaan pembelajaran kondusif perlu mempertimbangkan antara lain alokasi waktu, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan.
- o Pilihlah tema yang terdekat dengan anak.
 - o Lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai dari pada tema. Pendekatan apapun yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, diharapkan selalu mendudukan anak sebagai pusat perhatian dan perlakuan. Peranan guru dalam pembentukan pola pembelajaran bukan ditentukan oleh didaktik metodik “apa yang akan dipelajari”, melainkan pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi secara aktif lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan, serta berkonsultasi dengan nara sumber lain.

Pendekatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Kebutuhan Anak Kegiatan pembelajaran pada anak dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak Usia Dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis (intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional). Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak.

2. Belajar Sambil Bermain Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan. Menggunakan strategi, metode, materi/bahasan media yang menarik, serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak untuk yang dekatnya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

3. Kreatif dan Inovatif Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir, dan menemukan hal-hal baru.

4. Lingkungan Kondusif Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik, sehingga anak akan betah. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak bermain. Penataan ruang harus senantiasa disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain dan tidak menghalangi interaksi dengan pendidik atau dengan temannya.

5. Tema. Jika pembelajaran yang dilakukan memanfaatkan tema, maka pemilihan tema dalam kegiatan hendaknya dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana serta menarik minat anak. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

6. Mengembangkan Keterampilan Hidup

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan keterampilan hidup. Pengembangan konsep keterampilan hidup didasarkan pada 2 tujuan yaitu: a. Memiliki kemampuan untuk menolong diri sendiri (self help), disiplin dan sosialisasi. b. Memiliki bekal keterampilan dasar dan beranjak dari tema jenjang selanjutnya.

4. Pembelajaran Terpadu Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dan beranjak dari tema yang menarik minat anak (center of interest). Kegiatan pembelajaran disajikan secara terintegrasi dalam suatu aktivitas yang dilakukan oleh anak.

Pembelajaran Berorientasi pada Prinsip-prinsip Perkembangan Anak yaitu: Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenang secara psikologis Siklus belajar anak selalu berulang Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual.

C. Bermain sebagai Aplikasi Pendidikan Seks Usia Dini

Bagi anak, bermain merupakan suatu kegiatan yang sifatnya melekat langsung pada kodrat dan kebutuhan perkembangan anak. Anak usia dini lebih

banyak belajar dari pengalaman berinteraksi dengan obyek-obyek konkrit dan orang sekitarnya-teman, guru, orang tua, daripada melalui simbol-simbol tertulis.

1. Arti Bermain

Bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang bersifat volutir, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara instrinsik, menyenangkan, aktif, dan fleksibel. Semakin suatu aktivitas memiliki ciri-ciri tersebut, berarti aktivitas itu semakin merupakan bermain (Solehudin, 1996). Dalam bermain anak bisa melakukan aktivitas yang mempraktekkan kemampuan dan keterampilannya dalam kegiatan mencoba, meneliti dan menemukan hal-hal baru. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak di saat bermain bisa membuat anak aktif dan interaktif, baik secara fisik maupun secara mental sehingga dapat mendukung pemberdayaan berbagai aspek perkembangan anak berdasarkan keinginan dan kemauannya sendiri.

2. Manfaat. Bermain dapat membantu anak mengembangkan banyak aspek fundamental dari perkembangan anak, baik fisik, intelektual, sosial, dan emosional. a. Bermain dapat mengembangkan otot-otot disaat anak melakukan kegiatan fisiknya. b. Bermain dapat mengembangkan keterampilan intelektual di saat anak terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang menuntut pikirannya. c. Bermain dapat mengembangkan keterampilan sosial di saat sejumlah anak terlibat aktif dalam suatu interaksi dengan orang lain. d. Bermain dapat mengembangkan aspek emosi disaat anak belajar mengendalikan emosinya

3. Mekanisme Bermain sebagai Belajar.

Penggunaan bermain sebagai media pembelajaran anak menempatkan peran pendidik sebagai fasilitator yang penuh perhatian terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak. Adapun aktifitas pendidik sebagai berikut:

- a. Menyediakan dan mendesain lingkungan dan perlengkapan bermain yang kaya dan aman.
- b. Menyediakan waktu atau mengatur jadwal untuk aktivitas bermain yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan.
- c. Mengamati aktivitas anak di saat bermain.
- d. Memberikan petunjuk yang diperlukan, khususnya untuk melakukan suatu permainan
- e. Menciptakan suasana yang kondusif untuk bermain.

Kegiatan bermain lazim dilakukan melalui pendekatan BCCT (Beyond Center and Circle Time) yang kemudian akan diganti dengan nama SELING (Sentra & Lingkaran).

Pendekatan BCCT dilaksanakan melalui 3 jenis main, antara lain:

1) Main Sensorimotor a) anak belajar melalui panca indera dan hubungan fisik dengan lingkungan b) Dengan menyediakan kesempatan untuk berhubungan dengan bermacam-macam bahan dan alat permainan di dalam dan di luar ruangan.

2) Main Peran, atau simbolik, main pura-pura, fantasi, imajinasi atau main drama Untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak. Main Peran dibagi atas 2 jenis : a) Main Peran Makro, Anak berperan

sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu b) Main Peran Mikro, Anak memegang atau menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan

3) Main Pembangunan

a) Main pembangunan bahan sifat cair/bahan alam Bermain dengan menggunakan bahan bahan cair seperti air, krayon, spidol cat dengan kuas, pensil, pulpen, playdough, ublegh, pasir, lumpur, biji-bijian seperti beras, kacang kedelai, kacang hijau dll.

b) Main Pembangunan Terstruktur Bermain dengan mempergunakan balok unit, balok berongga, balok berwarna, lego, puzzle dan lain lain

B. Materi Pendidikan Sex Anak Usia Dini.

Materi-materi pendidikan seks yang perlu disampaikan pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan dan daya tangkap anak usia dini. Berikut adalah materi-materi yang bisa digunakan oleh guru/pendidik sebagai pegangan. Guru/pendidik sudah barang tentu harus mengintegrasikannya dengan kompetensi-komptensi capaian pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum PAUD 2013 (<http://www.facebook.com.notes/reni-susilowati/pendidikanseks-anak-usia-dini>, diakses tanggal 17 Juli 2015 jam 13.00):

- Usia 0-5 tahun
 1. Anak perlu dibekali dengan pemahaman betapa penting menjaga diri. Anak juga perlu disadarkan bahwa dirinya sangat berharga dan tidak sembarang orang boleh menyentuhnya.

2. Anak perlu mendapatkan penjelasan tentang makna sentuhan yang datang dari orang lain. Adapun macam-macam sentuhan adalah:

(1) Sentuhan baik/boleh, sentuhan sayang. Sentuhan ini umumnya dilakukan dari atas bahu dan bawah lutut.

(2) Sentuhan membingungkan, sentuhan yang bukan didasari oleh rasa kasih sayang. Biasanya sentuhan ini dilakukan di bawah bahu sampai atas lutut.

(3) Sentuhan buruk, sentuhan yang didasari oleh hawa nafsu. Sentuhan ini terjadi di bagian yang ditutupi oleh pakaian dalam, yakni pada alat kemaluan dan dada.

Oleh karenanya anak perlu mendapatkan pemahaman bagaimana harus bersikap bila menerima sentuhan buruk dan membingungkan, meskipun itu datang dari laki-laki yang berada di dekatnya antara lain pamannya, kakek, tetangga atau ayahnya sekalipun.

3. Anak usia dini perlu mendapatkan pemahaman tentang batas-batas aurat laki-laki dan perempuan dan menutupnya dengan pakaian.

- Usia 5-7 tahun

1. Kenalkan perbedaan antara kerabat, muhrim, sahabat, teman, kenalan dan orang asing.

2. Ajarkan anak untuk mempercayai perasaannya. Ajarkan anak dan latih anak untuk memperlihatkan dan mempercayai

berbagai macam perasaan yang dialaminya bila ia berhadapan dengan orang lain, apakah menyenangkan, membingungkan, menakutkan atau mengkhawatirkan. Selain yang menyenangkan, tanamkan pada anak untuk waspada dan menghindarkan/menyelamatkan diri.

3. Ajarkan anak untuk belajar berkata “tidak”, “tidak mau”, “jangan lakukan itu padaku”. Ajarkan anak untuk berani melawan kepada orang yang berniat tidak baik.

4. Yakinkan pada anak untuk berbagi rahasia dengan orang tua/guru/pendidik. Yakinkan anak bahwa orang tua/guru/pendidik adalah tempat yang tepat dan nyaman untuk berbagi cerita dan amanah dalam menjaga rahasia mereka.

5. Biasakan anak untuk menahan pandangannya, menjaga kemaluannya sejak diri:

- Tidak memakai pakaian minim

-Anak perlu mendapatkan “undewear rule” atau aturan dalam berpakaian, di mana, kapan dan pada siapa boleh membuka pakaian dalam.

-Jangan biasakan anak usia dini hanya memakai pakaian dalam saja saat di rumah meskipun sedang bersama orang tua, dan anggota keluarga.

6. Ajari anak untuk tertib saat tidur dan mandi.

Tertib saat tidur:

- Menutup pintu kamar

-Tidak berpakaian minim

-Pisahkan anak dengan orang tua, saudara kandung lawan jenis.

Jika dengan saudara sekandung sejenis, boleh sekamar tetapi tidak boleh satu selimut.

Tertib saat mandi:

-Biasakan mandi sendiri.

-Biasakan istinja sendiri.

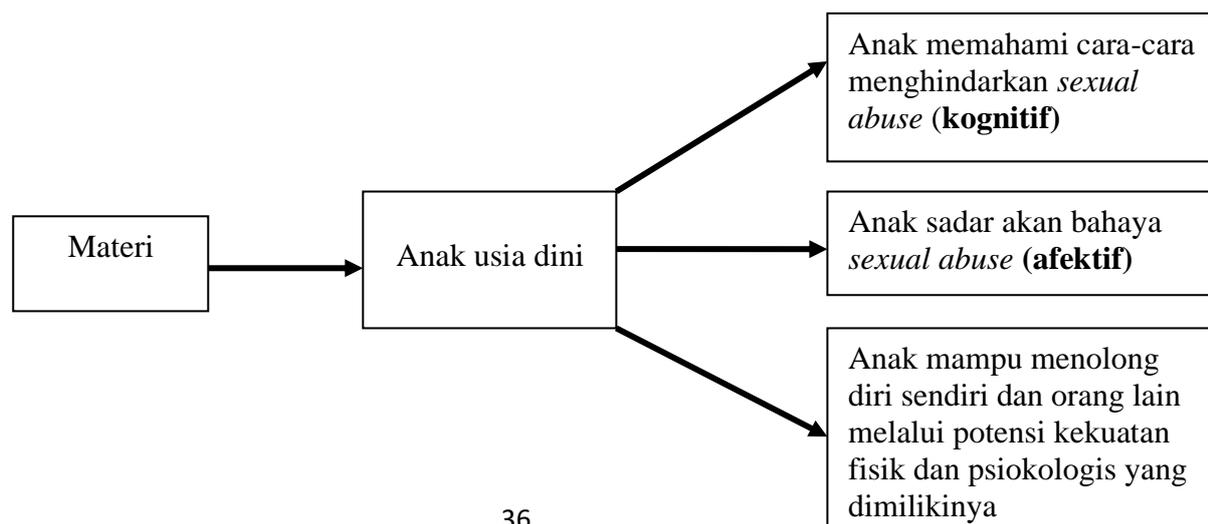
-Tidak mandi dan mandi bersama orang lain.

-Menutup tubuh bukan hanya dengan handuk ketika keluar dari kamar mandi.

-Tidak mengganti baju anak di tempat yang terlihat orang lain.

-Orang tua tidak mengganti baju di depan anak.

Materi-materi di atas hendaknya dikembangkan sedemikian rupa sehingga bisa menguatkan anak pada tiga ranah yaitu ranah kognisi, afeksi dan psikomotorik. Ranah kognisi adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.



Ranah afeksi adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afeksi mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui: (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai.

Guru / pendidik bisa mengelompokkan materi-materi tersebut ke dalam 4 (empat) tema.

Tabel 1 Tema Pendidikan Seks Anak Usia Dini Berdasarkan Taksonomi Bloom

TEMA	ASPEK PENGEMBANGAN		
	KOGNITIF	AFEKTIF	PSIKOMOTORIK
A. Aku dan tubuhku	1) Anak mengetahui nama – nama anggota tubuhnya 2) Anak mengetahui fungsi Masing – masing Anggota Tubuhnya	– Anak menggunakan semua anggota tubuh sesuai dengan fungsinya	1) Memasukkan makanan dan minuman ke mulut menggunakan tangan kanan 2) Anak berlatih untuk berjinjit, melompat, berjalan, dan berlari dengan kedua kakinya 3) Berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa oral
1. Aku dan pakaianku	1) Anak mengetahui bahwa pakaian laki – laki dan perempuan berbeda 2) Anak memahami fungsi pakaian	- Anak berusaha menyeleksi pakaian yang akan dipakai	1) Anak memakai pakaian sendiri sesuai dengan jenis kelaminnya 2) Anak memakai pakaian yang bersih dan rapi 3) Anak memakai pakaian yang menutup aurat (Sopan)
2. Aku keluarga dan orang disekitarku	1) Anak mengetahui anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, adik, kakak, kakek, nenek, paman dan bibi serta pembantu	1) Saling menyayangi antara anak dan anggota keluarga lainnya 2) Saling menghormati 3) Saling tolong menolong 4) Saling menyapa (Ramah)	1) Anak laki – laki dan perempuan tidak tidur dalam satu kamar 2) Anak tidur terpisah dari ayah dan ibu, paman / bibi 3) Anak tidak membantah orang Tua 4) Berangkat ke sekolah atau bermain berpamitan pada

	rumah Tangga 2) Anak mengetahui orang disekitar terdiri dari teman sebaya dan tetangga dll	5) Menjaga jarak dengan tetangga yang berbeda jenis kelamin maupun sejenis apabila ada tanda – tanda perilaku tidak wajar	orang tua 5) Membantu teman atau tetangga saat kesusahan 6) Menolak pada saat tetangga laki – laki mengajak anak perempuan ke tempat yang sepi hanya berdua 7) Menolak pada saat tetangga memberi uang atau makanan pada saat tidak ada orang tua
3. Cara merawat dan menjaga tubuh	1) Anak mengetahui cara merawat anggota tubuhnya serta menjaga dengan baik dan benar	– Anak menjaga, merawat dan mempertahankan anggota tubuhnya dari mara bahaya	1) Anak melakukan sendiri perawatan tubuh, menjaga dari ancaman dan kebersihannya dengan memotong kuku kalau sudah panjang 2) Mencuci tangan sebelum makan 3) Cebok sendiri setelah BAK dan BAB 4) Mandi sendiri dan mencuci rambut 2 Kali seminggu 5) Keluar kamar mandi tidak dengan telanjang 6) Berteriak pada saat ada orang yang akan memegang kelaminnya

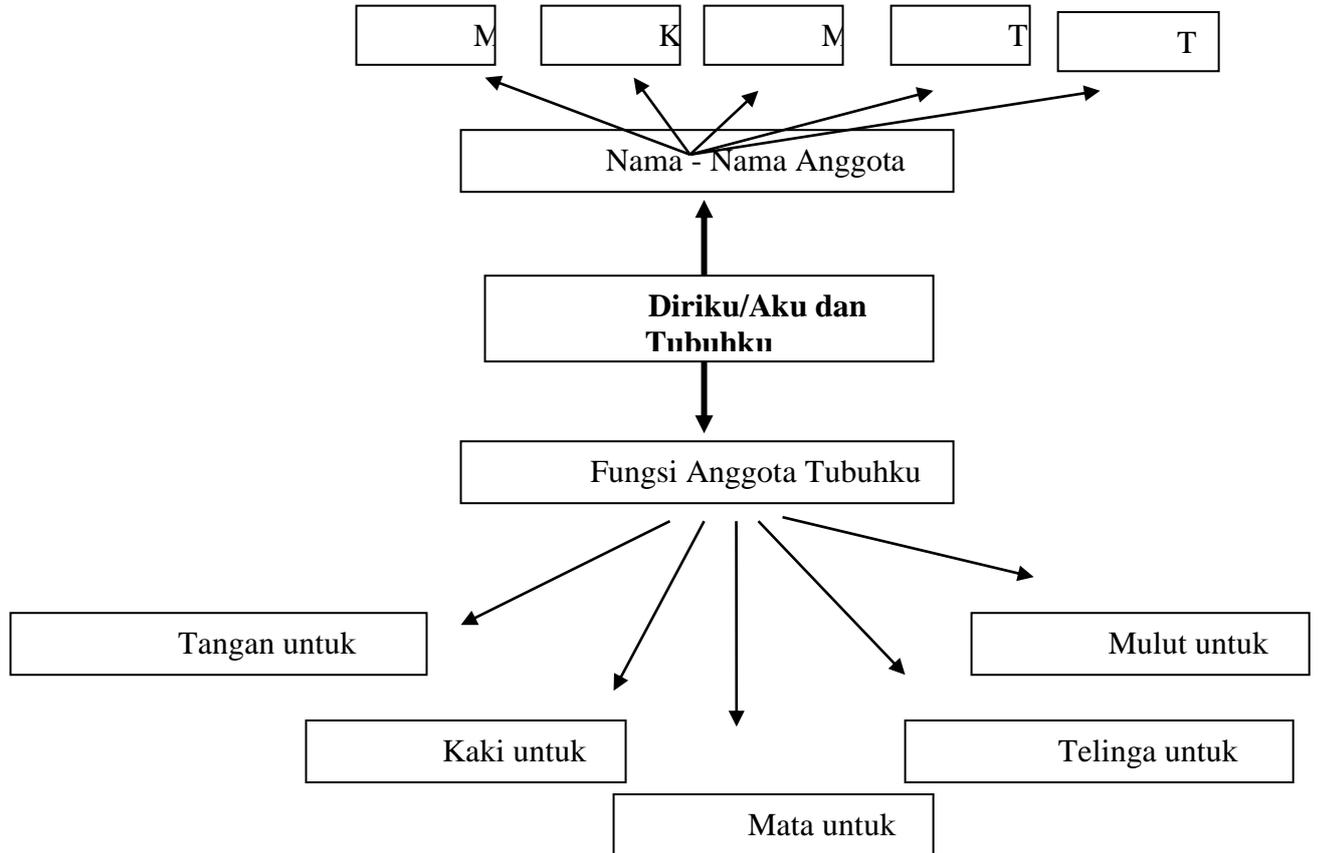
Sumber: Data primer yang diolah

Kekerasan seksual yang dialami oleh anak usia dini berpusat pada tubuhnya. Oleh karenanya materi awal yang harus dipahami pada anak adalah menyangkut tubuh anak dan bagaimana anak memahami kemungkinan terjadinya kekerasan seksual yang bisa terjadi. Oleh

karenanya, anak perlu memahami fungsi-fungsi organ tubuhnya termasuk organ yang paling intim.

Ada tiga bagian penting dalam tubuh yang harus dijaga, yaitu dada, organ diantara dua paha dan pantat. Anak pasti akan bertanya mengapa harus dijaga. Saat itu guru/pendidik bisa menjelaskan bahwa ke tiga bagian tubuh tersebut menyangkut organ yang vital. Organ ini tidak boleh disentuh/diraba oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Karena anak sudah dikenalkan dengan perasaan yang dialaminya bila ia berhadapan dengan orang lain, apakah menyenangkan, membingungkan, menakutkan atau mengkhawatirkan lebih-lebih lagi bila meraba/menyentuh tiga organ tersebut maka kepada anak perlu diajarkan untuk berteriak. Pembelajaran ini tidak mudah sehingga perlu diulang-ulang.

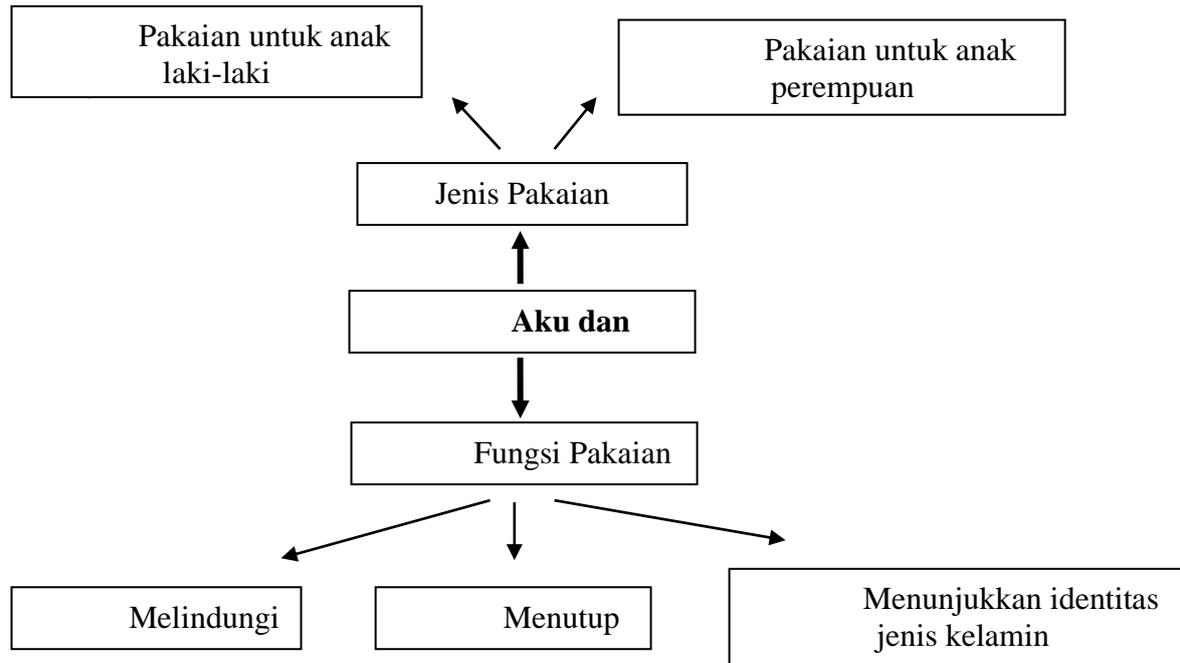
Gambar 1. Pengembangan Tema Dan Sub tema (Diriku/Aku dan Tubuhku)



Sumber: Hasil Workshop

Materi berikutnya adalah pakaian. Pakaian penting bagi tubuh, tidak hanya untuk melindungi diri dari teriknya matahari dan dinginnya udara tetapi juga dari gangguan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Anak perlu dipahamkan bahwa jenis-jenis pakaian tertentu akan mengundang orang lain untuk berlaku “kekerasan” terhadap dirinya. Anak juga perlu mendapat pembiasaan, ketika keluar dari kamar mandi harus berpakaian lengkap. Kemudian ketika tidurpun anak tidak boleh hanya mengenakan pakaian dalam dan kaos singlet.

Gambar 2 Aku dan Pakainku

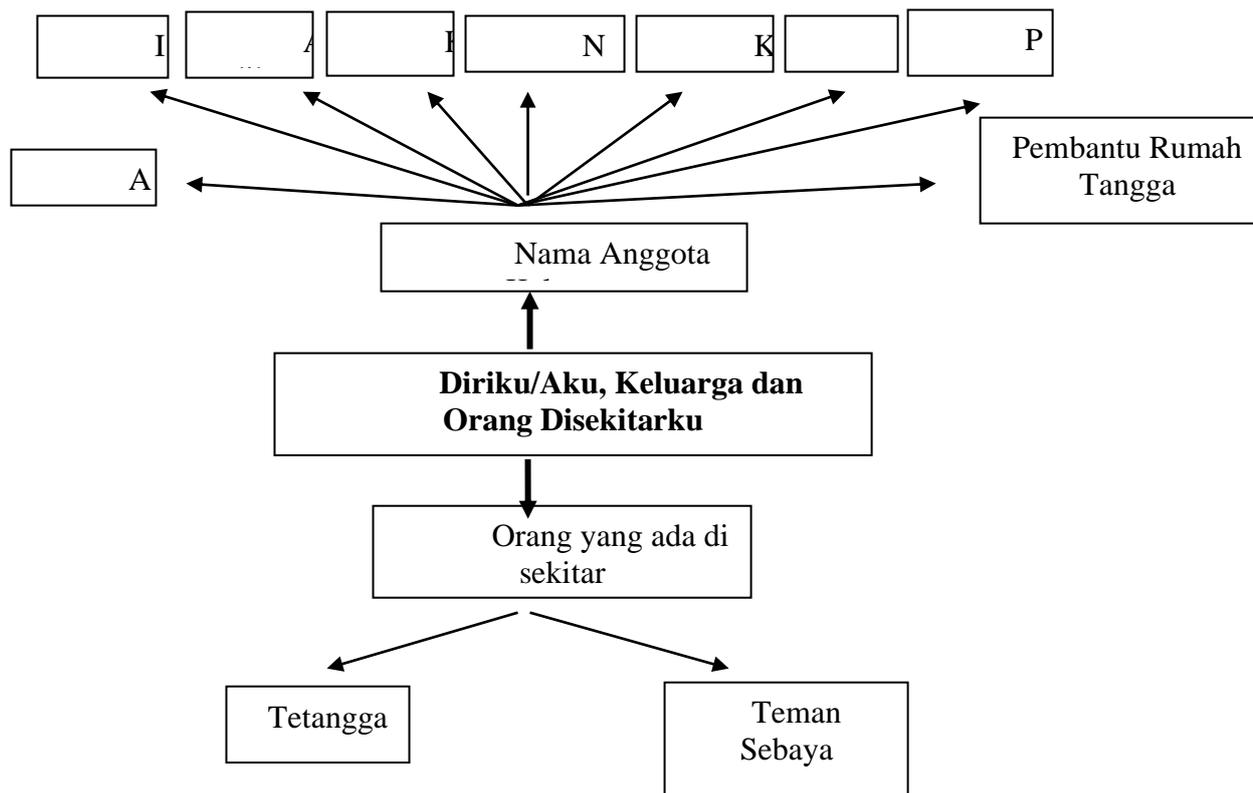


Sumber: Hasil Workshop

Materi ke tiga, terkait dengan relasi anak dengan orang-orang di sekitarnya, meliputi anggota keluarga inti, para sanak famili maupun tetangga. Pemaparan tentang materi ini penting, mengingat pelaku tindak kekerasan adalah orang-orang yang terdekat dengan anak. Kenalkan perbedaan antara kerabat, muhrim, sahabat, teman, kenalan dan orang asing.

Materi “Aku dan Orang-orang di sekitarku”, hendaknya disampaikan secara hati-hati oleh guru/pendidik. Upaya ini dimaksudkan agar tidak timbul rasa curiga yang berlebihan pada anak terhadap orang-orang di sekitarnya. Meskipun demikian pada diri anak hendaknya ditanamkan untuk selalu waspada terhadap orang-orang di sekitarnya.

Gambar 3 Pengembangan Tema dan Sub tema Aku, Keluarga dan Orang Disekitar



Sumber: Data primer yang diolah.

Pelaku kekerasan seksual selama ini dikenal sebagai orang-orang yang dekat dengan korban (anak usia dini). Tetapi memahamkan adanya bahaya yang mungkin datang dari orang-orang yang dekat dengan anak usia dini bukan perkara mudah. Oleh karenanya guru/pendidik hendaknya pandai-pandai menggunakan media yang memudahkannya dalam memahamkan pada anak didik akan bahaya ini.

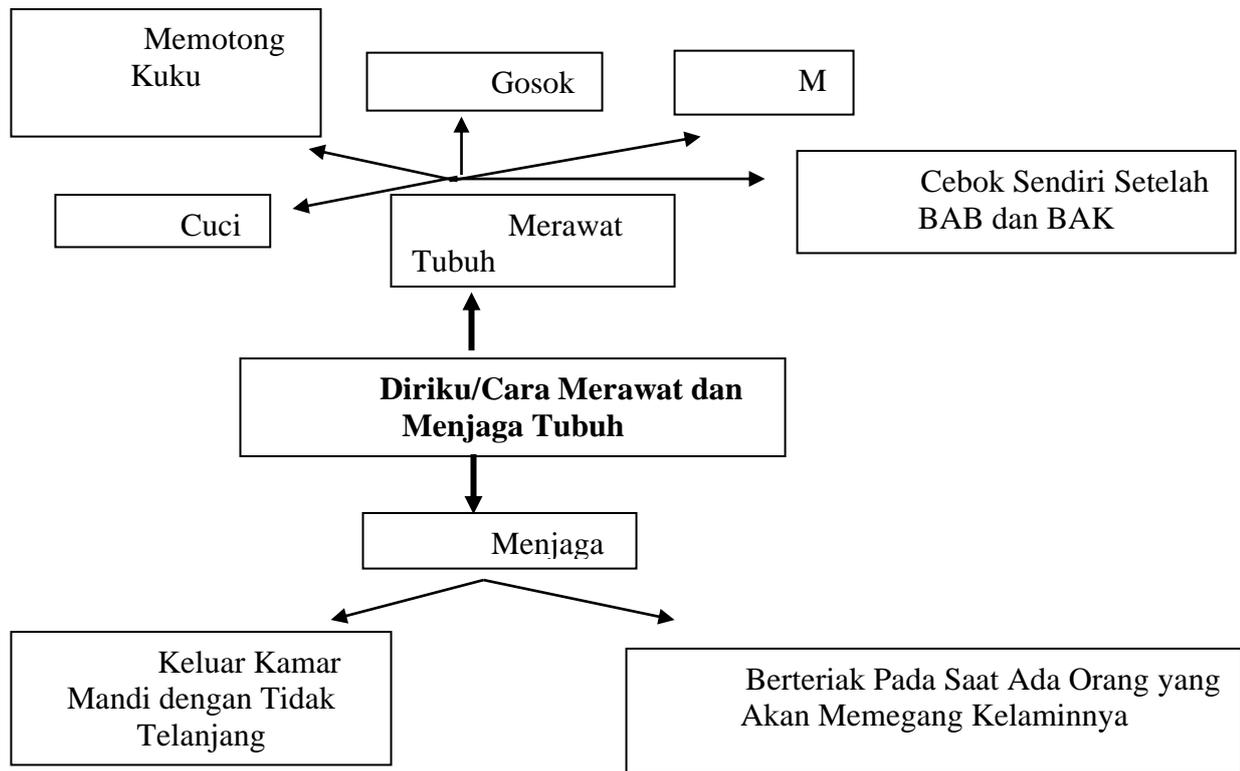
Terakhir adalah materi merawat dan menjaga tubuh. Penyampaian terhadap materi ini membutuhkan kehati-hatian, terutama karena pada materi keempat ini menyangkut ha-hal yang dianggap sensitif.

Hal yang terpenting dari materi merawat dan menjaga tubuh ini berkenaan dengan pemeliharaan dan penjagaan organ tubuh. Perawatan organ tubuh terutama diarahkan bagaimana membiasakan anak untuk mandi, BAB, BAK secara benar dan aman. Perawatan tubuh secara benar adalah sesuai dengan syarat kesehatan. Sedang penjagaan organ tubuh secara aman adalah bagaimana agar kebiasaan anak dalam mandi, BAB maupun BAK berlangsung secara aman dari kemungkinan memicu terjadinya kekerasan seksual.

Pengembangan materi pendidikan seks usia dini khususnya tema “Diriku aku dan tubuhku” menghasilkan sub-sub tema yang sangat luas. Pengembangan ini menuntut guru/pendidik untuk kreatif pada saat materi disampaikan kepada murid melalui model sentra bermain peran. Selanjutnya pengembangan terhadap tema dan sub tema “Aku dan Pakaianku”, tergambar sebagai berikut:

Pengembangan tema dan sub tema “Aku dan Pakaianku” akan memperkaya pemahaman anak akan pentingnya menjaga aurat agar terhindar dari *sexual abuse*. Guru/pendidik dapat mengembangkan tema “Aku dan Pakaianku” bersama-sama anak didik sehingga anak didik paham pakaian yang memungkinkan dirinya terhindar dari bahaya *sexual abuse* .

Gambar 4 Pengembangan Tema dan Sub tema Cara Merawat dan Menjaga Tubuh



Sumber: Hasil Workshop

Pengembangan tema dan sub tema “Cara merawat dan menjaga tubuh” hingga menyampaikannya pada anak didik membutuhkan strategi khusus. Hal tersebut karena tema ini menyangkut permasalahan yang masih dianggap sensitif oleh masyarakat. Tetapi bahaya justru datang dari hal-hal yang sensitif ini. Guru/pendidik bahkan orang tua hendaknya mampu memberi pemahaman hingga pada aspek yang selama ini dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Anak hendaknya mendapatkan penjelasan tentang organ tubuh yang paling intim dengan istilah yang sebenarnya yakni “penis” untuk menggantikan istilah “burung” dan vagina untuk menggantikan “kupu-kupu”. jBahkan

anak perlu mendapatkan penyadaran akan kemungkinan terjadinya *sexual abuse* terhadap ke dua organ intim tersebut.

C. Penggunaan Media Pembelajaran

Secara umum media pembelajaram adalah alat bantu proses belajar mengajar. Media pembelajaran ini dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Briggs (1977) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Kemudian menurut *National Education Associaton*(1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Ia menjadi komponen integral dari sistem pembelajaran.

Seorang ilmuwan bernama Edgar Dale, menyatakan bahwa media pembelajaran seringkali menggunakan prinsip Kerucut Pengalaman, yang membutuhkan media seperti buku teks, bahan belajar yang dibuat oleh guru dan “audio-visual”.

Gambar: Kerucut Pengalaman Edgar Dale



Sumber : Arif (1994 : hal. 79)

Ada beberapa jenis media pembelajaran, diantaranya :

1. *Media Visual* : grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik
2. *Media Audial* : radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya
3. *Projected still media* : slide; over head proyektor (OHP), in focus dan sejenisnya
4. *Projected motion media* : film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya.

Adapun tujuan menggunakan media pembelajaran, diantaranya yaitu :

- mempermudah proses belajar-mengajar
- meningkatkan efisiensi belajar-mengajar
- menjaga relevansi dengan tujuan belajar
- membantu konsentrasi mahasiswa
- Menurut Gagne : Komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar
- Menurut Briggs : Wahana fisik yang mengandung materi instruksional

- Menurut Schramm : Teknologi pembawa informasi atau pesan instruksional
- Menurut Y. Miarso : Segala sesuatu yang dapat merangsang proses belajar siswa

Pemilihan terhadap media pembelajaran, perlu disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi anak usia dini. Media yang terbaik adalah media yang ada. Pertimbangan dalam memilih media ada dua yaitu atensif dan sfektif, berikut keterangannya:

Tabel 2 Karakter Media Pembelajaran

No	Karakteristik	Indikator
1	Fungsi atensif	Media memiliki fungsi untuk menarik perhatian dan mengarahkan murid laki-laki maupun perempuan untuk berkonsentrasi belajar. Contoh dengan menampilkan gambar mobil yang berwarna dan perabotan rumah yang indah secara otomatis perhatian murid akan terarah ketika memulai pelajaran tentang benda yang bergerak dan rak bergerak.
2	Fungsi afektif	Media dapat mengunggah emosi dan sikap murid Contoh: pada tema 'tolong menolong' ditampilkan anak laki-laki yang membawa beberapa buku untuk dikembalikan di perpustakaan, karna keberatan beberapa terjatuh. Teman perempuannya membantu mengambilkan dan memba()akan masuk ke perpustakaan. Gambar tersebut bertujuan agar dapat menumbuhkan sikap empati pada jenis kelamin yang berbeda.

D. Contoh Penyusunan Rencana Program Pembelajaran Mingguan

(RPPM) dan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH)

Kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik, atraktif dan terorganisir akan menjadi lingkungan belajar yang dapat membantu terjadinya proses belajar yang menyenangkan untuk anak.

Dalam kurikulum 2013 yang diberlakukan untuk Pendidikan Anak Usia Dini, penyusunan RPPM mengacu pada Program Semester. Program Semester Pendidikan Seks Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Rencana Program Semester Pendidikan Seks Anak Usia Dini

NO	TEMA	SUB TEMA	KOMPETENSI DASAR	WAKTU
1.	Diriku	1. Aku dan Tubuhku 2. Aku dan Pakaianku 3. Keluarga dan orang di sekitarku 4. Cara Merawat dan Menjaga Tubuh	1.1, Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya 1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan 2.1 Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat 2.2 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu 2.4 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis 2.5 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri 2.8 Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian 3.1. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari 4.1 melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa 3.3 . Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus 4.3. Menggunakan anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan halus 3.4 Mengetahui cara hidup sehat 4.4 Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat 3.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) 4.7. menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar,	Agustus Minggu I sampai minggu I

			bercerita, bernyanyi, gerak tubuh dll tentang lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi. 3.13 Mengenal emosi diri dan orang lain 4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar	
--	--	--	---	--

Tema dan sub-tema serta kompetesni pendidikan seks anak usia dini ini disusun untuk satu semester. Program ini tentu saja masih sangat umum. Oleh karenanya guru/pendidik dapat mengembangkannya sesuai dengan tingkat kebutuhan anak. Guru/pendidik hendaklah memiliki kepekaan, kehat-hatian dengan memanfaatkan kearifan lokal dan daya kreatifitas yang tinggi pada saat menyampaikan tema-tema yang selama ini masih dianggap tabu. Berikut adalah Contoh Pengembangan Program Mingguan:

- **Contoh Rencana Program Pembelajaran Mingguan Tema Diriku sub tema cara merawat tubuh**

Semester/Minggu : I/ IV

Tema : Diriku

Kelompok : B

KD : 1.2, 2.1, 2.8, 3.3,4.3,3.4,4.4, 3.6,4.6

No	Su btema	Muatan Pembelajaran	Materi	Rencana Kegiatan
.	Cara merawat dan menjaga tubuh	Mengetahui tubuhnya (KD 3.3 dan 4.3) Menghargai perbedaan (KD 1.2) Mandi dengan benar (KD 3.4 dan 4.4) Tata cara BAB dan BAK yang benar (KD 2.1)	anggota	Sentra Bermain Peran Seting : Kegiatan mandi Peran : 1.Guru menjelaskan tata cara mandi yang benar, 2. Anak pura-pura mandi, pura-pura gosok gigi ura-pura cebok sendiri setelah BAB, BAK, pura-pura gosok gigi 3. Anak bermain di dalam kelas

- **CONTOH RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN**

Tema : Diriku

Sub Tema : Cara merawat Tubuh

Kelompok Usia : 5-<6 tahun (kelompok : B)

Hari/Tanggal :

Alokasi Waktu :

Sentra : Bermain Peran

Kompetensi Dasar (KD) :

1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan

2.1 Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat

2.8 Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian

3.3 Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan

motorik kasar dan motorik halus

4.3 Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus

3.6 Mengenal bend-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)

4.6 Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya

3.9 Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan,dll)

4.9 Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)

Tujuan Pembelajaran :

- Anak mampu menghargai diri sendiri (merawat tubuh) sebagai rasa syukur kepada Tuhan
- Mengetahui cara hidup sehat
- Memiliki perilaku mandiri

- Mengenal anggota tubuh
- Menggerakkan anggota tubuh (gerakan mandi, gosok gigi, toilet training)
- Mengenal nama dan fungsi suatu benda (peralatan mandi)
- Menggunakan teknologi sederhana (peralatan mandi)

Media/Sumber Belajar :

- Gayung
- Sabun mandi
- Sikat gigi
- Pasta gigi
- Shampo
- Timba
- Boneka (perempuan dan laki-laki)
- Buku cerita

1. LANGKAH KEGIATAN :

Tahap Pembelajaran	Nama Kegiatan	Kegiatan	Keterangan
Pembukaan	SOP Kegiatan awal	Penyambutan Kegiatan pagi	
	SOP Kegiatan berkumpul	Berkumpul saat lingkaran : salam, do'a, menyanyi lagu "Bangun Tidur", toilet training (masa transisi anak)	
Inti	SOP Pijakan sebelum bermain	Membacakan buku cerita dengan tema "merawat tubuh". Membimbing anak melakukan kegiatan bermain peran yang berkaitan dengan merawat tubuh	- Mengamati - Menanya
	SOP Pijakan saat bermain	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mengamati bahan-bahan yang akan digunakan untuk bermain • Guru menjelaskan setiap permainan • Anak bermain sesuai dengan pilihannya • Anak mulai mempraktekkan 	

		<p>permainan yang telah disediakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak praktek mandi dengan benar - Anak praktek menggosok gigi dengan benar - Toilet training (BAK/BAB) <ul style="list-style-type: none"> • Anak bermain sesuai dengan peran yang dipilih • Anak boleh berganti peran sesuai dengan pilihannya • Anak bercerita tentang peran yang dimainkan
--	--	---

Sumber: Data primer yang diolah.

E. CONTOH FORMAT PENILAIAN HARIAN

Kompetensi Inti	Kompetensi yang di capai	Muncul	Belum Muncul
Sikap Spiritual	Anak mampu menghargai diri sendiri (merawat tubuh) sebagai rasa syukur kepada Tuhan		
Sikap Sosial	Mengetahui cara hidup sehat		
	Memiliki perilaku mandiri		
Pengetahuan	Mengenal anggota tubuh		
	Mengenal nama dan fungsi suatu benda (peralatan mandi)		
	Mengetahui teknologi sederhana (peralatan mandi)		

n	Keterampilan	Dapat melakukan gerakan (mandi, gosok gigi, toilet training)	
		Menggunakan teknologi sederhana (peralatan mandi)	

Sumber: Data primer yang diolah

Seperti tersaji dalam tabel di atas, evaluasi terhadap materi-materi pendidikan sex anak usia dini dilakukan dengan mengukur apakah kompetensi inti yang meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan berhasil dicapai oleh anak ataukah tidak. Kompetensi inti dinyatakan berhasil dicapai apabila dimasing-masing kompetensi kemampuan anak muncul, sebaliknya jika tidak muncul maka kompetensi inti dianggap gagal dicapai.

BAB V

Penutup

Pendidikan sex untuk anak usia dini bukan mengajarkan anak untuk melakukan sex bebas ketika mereka dewasa kelak. Pendidikan sex dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual.

Pendidikan sex anak usia dini dapat dimulai dari hal yang sederhana, yaitu (1) mengenalkan anatomi tubuh; (2) mengenalkan cara berkembang biak makhluk hidup (manusia dan binatang); (3) mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), dll. Selanjutnya materi-materi ini dimasukkan dalam topik-topik sebagai berikut: 1) Aku dan Pakaianku, 3) Keluarga dan Orang disekitarku, serta 4) Cara Merawat dan Menjaga Tubuh. Penyampaian 4 (empat) topik ini tidak mudah. Ini karena 4 (empat) topik ini menyentuh pada hal-hal yang sensitif dan selama ini dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Oleh karenanya pendidik/guru maupun orang tua perlu mempertimbangkan aspek kearifan lokal dalam menyampaikannya. Tema-tema yang sensitif untuk disampaikan antara lain “Aku dan tubuhku” dan “Cara merawat dan menjaga tubuh”. Guru dan pendidik jarang menjelaskan topik ini secara terbuka. Oleh karenanya, penjelasan untuk 2 (dua) topik ini perlu kehati-hatian dengan memperhatikan kemampuan anak dalam memahami. Selain itu guru atau pendidik sudah saatnya menjelaskan secara terbuka terhadap anak usia dini, misalnya dengan menyebut penis untuk alat kelamin laki-laki ataupun vagina untuk alat kelamin perempuan pada saat mengajarkan *toilet training*.

Tema yang perlu perhatian dan kehati-hatian dalam menyampaikannya adalah “Cara merawat dan menjaga tubuh”. Materi ini memberi pemahaman pada anak usia dini tentang bagaimana merawat (yang terkait dengan kebiasaan membersihkan) dan menjaga organ vital anak dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab (pedofil). Guru maupun orang tua bisa menggunakan media khusus (seperti boneka) agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh anak. Jika penjelasan tersebut masih belum memadai, guru ataupun orang tua bisa mengembangkan cara lain yakni dengan mengembangkan materi menjaga tubuh ke dalam cerita animasi yakni anak yang akan disodomi tetapi bisa menyelamatkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqah, Mar'atul, 2015, *Penggunaan Toilet Training untuk Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Pembina*,
<http://id.portalgaruda.org/?ref=author&mod=profile&id=236463>, 15 Juni 2015.
- Erawati, A, dkk, 2002, *Relasi Gender dalam Islam*, Surakarta: Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta Pers.
- Fakih, Mansoer, 2003, *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istiadi, I. 2005, *Istimewakan Anak*. Jakarta: Pustaka Inti.
- Ilmawati, Zulia. *Bagaimana Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam?*,
<http://id.theasianparent.com/pendidikan-seks-dalam-perspektif-islam/>, 12 Maret 2014
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Mufidah, Ch. 2008, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press.
- Rosyada, Dede. 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Bandung: Kencana.
- Suyanto, Bagong, 2014, "Mewaspada Monster Pedofilia, *Jawa Pos*, 19 April 2014.
- Trianto, 2011, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SDMI*, Jakarta: Kencana.